



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 11, No. 1, 2025 (15-28)

## PERDAMAIAN DALAM ISLAM DAN BUDDHA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN TRIPITAKA

Alfa Handi Hidayah<sup>1\*</sup>, Devi Kusumawati<sup>2</sup> and Muhammad Miqdad Al-Ghfari Syatta<sup>3</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[alfahandi12@gmail.com](mailto:alfahandi12@gmail.com) / [kusumadevi910@gmail.com](mailto:kusumadevi910@gmail.com) / [miqdadghifar9@gmail.com](mailto:miqdadghifar9@gmail.com)

---

### Abstract:

*Indonesia, as a multireligious nation, faces recurring conflicts often justified in the name of religion. The Qur'an and Tripitaka, as sacred texts of Islam and Buddhism, emphasize values of peace; however, the practical implementation of these concepts in social contexts remains suboptimal. This study aims to compare the concepts of peace in the Qur'an and Tripitaka, analyze their similarities and differences, and evaluate the application of these values in addressing interreligious conflicts in Indonesia. Adopting a qualitative approach with a comparative study method, data were collected through textual analysis of the Qur'an and Tripitaka as primary sources, supplemented by relevant secondary literature. The analysis identifies peace concepts and their social relevance. Findings reveal that the Qur'an underscores peace through *İslâh* (reconciliation) and *Salâm* (peace), while the Tripitaka highlights *Metta* (loving-kindness), *Karuna* (compassion), and *Upekkha* (equanimity). Both religions reject violence, yet Islam prioritizes practical solutions, whereas Buddhism focuses on individual transformation. The peace concepts in the Qur'an and Tripitaka provide a foundation for interfaith dialogue to foster tolerance and societal harmony. Implementing these values is pivotal in resolving conflicts amid diversity and strengthening interreligious cohesion.*

**Keywords:** Qur'an, Peace, Tripitaka, Interfaith Dialogue, Conflict Resolution.

### Abstrak:

Indonesia sebagai negara multireligius menghadapi tantangan konflik yang seringkali mengatasnamakan agama. Meskipun Al-Qur'an dan Tripitaka sama-sama menekankan nilai perdamaian, implementasi konsep tersebut dalam konteks sosial masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dan Tripitaka, menganalisis persamaan dan perbedaannya, serta mengevaluasi penerapan nilai-nilai ini dalam mengatasi konflik antaragama di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Data diperoleh melalui analisis teks Al-Qur'an dan Tripitaka sebagai sumber primer, serta literatur sekunder terkait. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi konsep perdamaian dan relevansinya dalam konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan perdamaian melalui konsep *İslâh* (rekonsiliasi) dan *Salâm* (kedamaian), sementara Tripitaka menyoroti *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), dan *Upekkha* (ketenangan batin). Kedua agama menolak kekerasan, namun Islam cenderung fokus pada solusi praktis, sedangkan Buddha lebih menitikberatkan pada transformasi individu. Konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dan Tripitaka dapat menjadi dasar dialog antaragama untuk membangun toleransi dan harmoni dalam masyarakat. Implementasi nilai-nilai ini relevan

untuk mengatasi konflik di tengah keberagaman dan mendorong kerukunan antarumat beragama.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Perdamaian, Tripitaka, Dialog Antaragama dan Resolusi Konflik*

---

## PENDAHULUAN

Sejak kemerdekaan hingga saat ini, Indonesia telah menetapkan aturan mengenai kehidupan beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan tujuan untuk menjaga perdamaian, keharmonisan, dan toleransi diantara berbagai kelompok agama.<sup>1</sup> Dalam hal ini, maknanya agama memiliki peran penting sebagai sumber nilai-nilai dan petunjuk hidup yang membentuk perilaku seseorang. Islam dan Buddha sebagai dua agama besar yang termasuk dalam enam agama resmi di Indonesia, mengajarkan ajaran yang mendalam tentang nilai-nilai perdamaian, keharmonisan, dan toleransi antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dan Tripitaka sebagai kitab suci dari agama Buddha, memuat banyak ajaran di dalamnya yang dapat menjadi rujukan dalam terwujudnya sebuah perdamaian dan dapat menyelesaikan adanya konflik dalam kehidupan umat beragama.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, perbedaan keyakinan memang tidak dapat dihindari dan seringkali menimbulkan konflik atau perselisihan antarumat beragama. Hal ini terjadi karena agama sering kali disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu, misalnya untuk kepentingan politik atau berprasangka buruk terhadap ajaran dan budaya agama lain, yang akhirnya memicu konflik dan keributan di antara sesama warga negara. Di masa sekarang ini, manusia menghadapi masalah yang cukup kontradiktif, termasuk konflik dan kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama.<sup>2</sup> Berbagai konflik dan kekerasan yang ada sebenarnya terjadi karena adanya permasalahan pribadi antar individu yang dibawa dengan mengatasnamakan agama, sehingga setiap agama yang terlibat dikenal sebagai agama yang buruk. Padahal Setiap agama mengajarkan untuk mencintai kedamaian dan saling mengasihi antar sesama manusia, tanpa membedakan suku, ras, budaya, maupun keyakinan.

Penelitian-penelitian terkait konsep perdamaian telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan berbagai narasi dan sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, penelitian yang melihat konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dengan menggali makna perdamaian secara tersurat dan tersirat yang ada di dalam Al-Qur'an agar bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> *Kedua*, penelitian yang melihat konsep perdamaian dengan mengkomparasikan antara Al-Qur'an dan Bible yang menyatakan bahwa konsep perdamaian bisa dicari akarnya dalam agama manapun karena masing-masing agama membahas konsep ini dengan cakupan pemahaman yang sangat luas.<sup>4</sup> *Ketiga*, penelitian yang melihat konsep perdamaian dengan berdasarkan pada keenam kitab suci agama resmi Indonesia yang menyebutkan bahwa keenam kitab suci tersebut sama-sama memberikan tuntunan untuk membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, kedamaian, kerukunan, dan toleransi terhadap sesama meskipun memiliki

---

<sup>1</sup> Zia Tohri dan Hajjah Nadiah, "Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka," *Jurnal Ruhul Islam* 2, no. 2 (2024): 22–44.

<sup>2</sup> Tejo Ismoyo, "Cinta Dan Perdamaian Dalam Perspektif Buddha," *Jurnal Vijjacariya* IV, no. 1 (2017): 69–75.

<sup>3</sup> Abd. Halim, "Budaya Perdamaian Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 23–38, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15102>.

<sup>4</sup> Zunly Nadia, "Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Bible," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 79–90, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.791>.

keyakinan yang berbeda.<sup>5</sup>

Studi-studi terdahulu telah banyak mengkaji konsep perdamaian dalam perspektif agama tunggal, seperti Islam atau Buddha, namun analisis komparatif antara keduanya—khususnya di Indonesia yang 87% penduduknya menganut kedua agama ini—masih terbatas. Penelitian ini menjembatani celah tersebut dengan membandingkan penekanan Al-Qur'an pada *İslâh* (rekonsiliasi) dan *Salâm* (perdamaian) dengan ajaran Tripitaka tentang *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), dan *Upekkha* (keseimbangan batin). Melalui studi kasus praktis, seperti resolusi konflik di Maluku dan program pendidikan multireligius di Lombok, penelitian ini mengusulkan model aplikatif untuk menerjemahkan nilai-nilai teks suci menjadi solusi konkret bagi polarisasi sosial. Pertanyaan kunci yang dijawab meliputi: Bagaimana kedua agama mendefinisikan perdamaian? Di mana titik temu dan perbedaannya? Serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan di tengah masyarakat multireligius Indonesia?

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dan Tripitaka memiliki kesamaan dalam prinsip dasar ajaran tentang kasih sayang, toleransi, dan perdamaian, meskipun disampaikan dengan cara dan terminologi yang berbeda sesuai dengan konteks masing-masing agama. Konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dan Tripitaka dapat dijadikan sebagai dasar untuk menciptakan dialog antar agama yang konstruktif, yang dapat mengurangi konflik dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di dunia modern. Ajaran perdamaian dalam Al-Qur'an dan Tripitaka memberikan landasan moral yang kuat untuk kehidupan sosial umat masing-masing, yang dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan toleran, sehingga dapat menghilangkan atau meminimalisir konflik yang terjadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif-interpretatif untuk membandingkan konsep perdamaian dalam Al-Qur'an dan Tripitaka. Data primer diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan *İslâh* (rekonsiliasi) dan *Salâm* (damai), seperti Surah Al-Hujurat (9) dan Al-Anfal (61), serta kutipan Tripitaka tentang *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), dan *Upekkha* (keseimbangan batin) dari kitab *Sutta Pitaka*. Pemilihan teks didasarkan pada rekomendasi ahli seperti Quraish Shihab (2002) untuk Islam dan Bhikkhu Uttamo (2019) untuk Buddhisme, dengan fokus pada kata kunci yang secara eksplisit menggambarkan nilai perdamaian. Data sekunder meliputi literatur akademis tentang resolusi konflik, laporan lembaga antaragama (NU, Walubi), dan studi kasus seperti program *Tzu Chi* di Lombok, yang digunakan untuk mengontekstualisasikan temuan teoretis ke dalam praktik sosial.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: identifikasi tema, kategorisasi konsep, dan komparasi silang. Pertama, teks dikoding secara manual untuk mengisolasi konsep perdamaian, seperti mengelompokkan QS. Al-Hujurat: 9 ke dalam tema *İslâh* dan *Mettasutta* (Khp 9) ke dalam tema *Metta*. Selanjutnya, konsep-konsep ini dikategorikan ke dalam dimensi sosial-praktis (misalnya mediasi konflik) dan spiritual-individual. Tahap akhir membandingkan pendekatan Islam dan Buddha, seperti memadukan prinsip *Ta'aruf* (saling mengenal) dalam Islam dengan *Metta* (cinta kasih universal) dalam

<sup>5</sup> Moch Ali Mutawakkil, "Pesan Perdamaian Dalam Kitab Suci Enam Agama Di Indonesia Dan Solusi Atas Konflik Agama Di Tengah Masyarakat," *Journal Transformation of Mandalika* 3, no. 3 (2022): 149, <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1969>.

Buddhisme untuk melihat potensi sinergi dalam mengurangi polarisasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan tafsir ulama Islam dan komentar ahli Buddhisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perdamaian dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk dalam berkehidupan, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai universal yang relevan bagi semua umat manusia dalam mencapai kedamaian dan keharmonisan. Agama Islam, dikenal sebagai agama yang mengajarkan perdamaian dan keindahan. Meskipun terkadang terdapat kekerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, namun hal tersebut tidak mempengaruhi mereka yang memiliki pemahaman mendalam dalam ajaran agama.<sup>6</sup>

Dalam ajaran Islam, perdamaian adalah prinsip utama dalam membangun hubungan antar sesama manusia. Agama yang mulia ini sangat menekankan pentingnya keselamatan dan perdamaian, serta mengajak umat manusia untuk senantiasa hidup rukun dan harmonis. Perdamaian adalah aspek pokok dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan kedamaian, kehidupan yang sehat, nyaman, dan harmonis dapat terwujud dalam setiap interaksi antar individu. Dalam kondisi yang aman dan damai, manusia dapat hidup dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, Islam tidak mengajarkan perbuatan yang menyebabkan terjadinya permusuhan atau menyebarkan kebencian di antara sesama. Karena pada dasarnya, tujuan Islam adalah untuk menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh umat manusia.<sup>7</sup>

Dalam Islam, perdamaian dikenal dengan beberapa istilah yakni *pertama*, istilah *Islāh*. *Islāh* merupakan salah satu lafadz yang terdapat dalam Al-Qur'an. *Islāh* berasal dari kata *aslahā* yang berarti memperbaiki. *Islāh* secara luas juga dapat dimaknai perdamaian termasuk menciptakan perdamaian dan mencegah konflik setiap fenomena atau realitas dalam masyarakat.<sup>8</sup> Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membicarakan persoalan *Islāh* salah satunya terdapat dalam Surah al-Hujurat ayat 9 yang berbunyi:

وَإِنْ طَأْفَتْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَلُوا فَاصْلُحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعْثَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ فَقَاتَلُوا  
الَّتِي تَبَغْنِ حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ قَاءَتْ فَاصْلُحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَفْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ

"Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil." (QS. Al-Hujurat: 9).

<sup>6</sup> Nadiah, "Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka."

<sup>7</sup> Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 15–24, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>.

<sup>8</sup> Abdul Wahid Haddade, "Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur-An," *Tafsere* 4, no. 1 (2016): 13–23.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan supaya melakukan perdamaian terhadap dua golongan atau lebih yang sedang berselisih. Hal ini menandakan bahwasanya Islam menekankan dan memprioritaskan adanya perdamaian terhadap orang-orang yang sedang berselisih.<sup>9</sup> Menurut Buya Hamka dalam kitabnya Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa hendaklah orang yang beriman yang lain segera mendamaikan kedua golongan yang berperang. Karena bisa saja kejadian timbul adanya salah faham yang mengakibatkan perkelahian. Maka hendaklah datang golongan ketiga mendamaikan kedua golongan yang berselisih tersebut. Kalau keduanya sama-sama mau berdamai dan kembali kepada jalan yang benar, niscaya mudahlah urusan. Tetapi jika hanya salah satu pihak yang ingin berdamai dan satunya lagi ingin melanjutkan perkelahian, maka hendaknya diketahui apa sebab yang membuat dia meneruskan perkelahian.<sup>10</sup>

*Kedua*, istilah Salám. Dalam Al-Qur'an, konsep perdamaian juga diistilahkan dengan kata as-Salám yang berarti damai.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang masuk ke dalam Islam maka disebut dengan muslim, sehingga setiap muslim berkewajiban untuk mengimplementasikan sebuah perdamaian terhadap siapapun, baik kepada orang yang satu keyakinan maupun berbeda keyakinan.<sup>12</sup> Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membicarakan persoalan Salám salah satunya dalam Surah al-Anfal ayat 61 yang berbunyi:

وَإِنْ جَنُوحُوا لِسَلَامٍ فَاجْنِحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*"Dan jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal: 61).*

Menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa Ayat ini melanjutkan penjelasan dari ayat sebelumnya tentang sikap dan perlakuan terhadap musuh yang mungkin akan menyerang umat Muslim, serta kewajiban untuk mempersiapkan kekuatan guna menghadapinya. Allah dengan tegas menyatakan bahwa jika musuh, yaitu orang-orang kafir yang cenderung ingin berdamai, baik melalui gencatan senjata atau perjanjian, maka umat Muslim seharusnya merespons dan mengarah pada perdamaian tersebut.<sup>13</sup>

Islam sebagai agama yang mencintai perdamaian, juga menganjurkan agar setiap manusia saling berbuat kebaikan dan senantiasa membantu yang lain sebagai sesama makhluk sosial. Namun sikap saling membantu atau tolong menolong hanya dibolehkan dalam hal kebaikan saja. Sehingga, dengan hal ini kesejahteraan dan kedamaian dapat diwujudkan. Sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>9</sup> Andi Arini Hidayat, "Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an," *Pappasang* 3, no. 2 (2021): 15–29, <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i2.51>.

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 9th ed. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004).

<sup>11</sup> Dzalfa Farida Humaira Egi Tanadi Taufik, "Membumikan Pesan Damai Al-Qur'an (As-Salám) Sebagai Mediator Komunikasi Bangsa," *Jurnal An-Nida* 12, no. 2 (2020): 96–112.

<sup>12</sup> Nadiah, "Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka."

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 5th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”* (Q.S Al-Maidah: 2).

Dalam ayat tersebut, pesan yang dapat diterapkan adalah sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk saling membantu kepada sesama dalam hal-hal kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, ayat ini mengajak umat Islam untuk senantiasa berbuat baik satu sama lain, bahkan dalam hal ini tidak harus sesama umat muslim saja hanya boleh tolong-menolong, tetapi sesama umat beragama lain juga harus saling tolong-menolong selama itu masih dalam hal kebaikan. Sehingga dengan adanya tolong-menolong antar sesama dapat menjaga kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, beberapa ajaran ini sering dinodai oleh praktik-praktik kekerasan oleh beberapa oknum dengan mengatasnamakan agama. Maraknya konflik agama, baik secara umum maupun khusus dalam Islam, seakan-akan menutupi pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena adanya oknum-oknum dalam Islam yang memiliki pemahaman agama yang terbatas, ditambah dengan kurangnya upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya adanya saling menghina antara umat agama yang berbeda keyakinan dan saling menyalahkan satu sama lain bahkan hingga menyebabkan terjadinya kekerasan. Persoalan ini padahal telah Allah perintahkan dalam Al-Qur'an agar sesama umat manusia walaupun berbeda agama hendaknya saling menerima dan menghormati ajaran yang dimiliki oleh setiap agama. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah al-An'am ayat 108 yang berbunyi:

وَلَا تَسْبِّحُوا الدِّينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبِّحُوا اللَّهَ عَذْوَانٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ  
إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيَنْبَيِّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”* (QS. Al-An'am: 108).

Dalam ayat tersebut, Al-Qur'an mengingatkan umat Islam untuk tidak merendahkan pihak lain. Pesan yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah bahwa orang yang dihina bisa jadi memiliki kedudukan yang lebih baik daripada yang menghina. Oleh karena itu, hinaan hanya akan merugikan pelakunya. Dalam konteks keberagaman agama, Al-Qur'an juga memperingatkan agar tidak mengolok-olok keyakinan atau sesembahan orang lain, karena hal ini bisa memicu pihak lain untuk membala dengan hinaan yang lebih besar. Al-Qur'an menggambarkan bahwa sikap saling menghina hanya akan berujung pada siklus hinaan yang tidak berkesudahan, yang pada akhirnya akan memicu pertikaian dan membawa dampak buruk bagi masyarakat.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Ahmad Zakiy, “Studi Komparasi Atas Pesan-Pesan Damai Dalam Al-Qur'an Dan Tripitaka: Tawaran Pendidikan Moral Atas Kerukunan Umat Beragama,” *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 6, no. 1 (2024): 15–32, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Oleh karena itu, dengan adanya konflik yang mengatasnamakan agama, maka eksplorasi dan penekanan kembali terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai perdamaian menjadi suatu kebutuhan yang sangat relevan. Sehingga perlu dilakukan berbagai usaha untuk menciptakan kerukunan di tengah masyarakat, salah satunya yakni dengan cara berkenalan atau dalam Al-Qur'an dikenal dengan *Ta'aruf* seperti yang terdapat dalam Surah al-Hujurat ayat 13. Hal ini dilakukan agar antara satu dengan lainnya saling mengenal baik itu saling mengenal nama, suku, agama, maupun budaya, sehingga antara satu dengan yang lainnya bisa saling menghargai dan menghormati terkait adanya perbedaan tersebut.<sup>15</sup>

Perilaku-perilaku sebagaimana yang disebutkan di atas, yang membuat Islam sering dinodai dan dipersepsi sebagai agama kekerasan, sehingga banyak dari umat agama lain memandang bahwa Islam agama yang tidak mengajarkan perdamaian. Pandangan ini jelas merupakan pandangan yang sangat tidak dapat diterima ketika melihat secara menyeluruh ajaran Islam serta ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang sangat jelas menggambarkan bahwa Islam adalah agama perdamaian.<sup>16</sup>

Melihat beberapa term dan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, berbagai pesan dalam Al-Qur'an yang tercantum dalam beberapa ayat menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan manusia dan umatnya menciptakan perdamaian dalam kehidupan mereka, meskipun tidak seluruhnya menyebutkan kata perdamaian, namun dari ajaran dan ajakan yang disampaikan berindikasi pada hal-hal yang bersifat perdamaian seperti saling menolong dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Dalam hal ini, maka akan terlihat wajah Islam sebagai agama yang damai dan menjadi penebar kedamaian.

### Perdamaian dalam Tripitaka

Budha dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan anti kekerasan. Agama Buddha merupakan agama yang sangat menghargai keberagaman agama lain, meskipun terdapat konsep "*Ehipassiko*" dalam ajaran Buddha, yang mendorong sikap kritis terhadap agama lain, dengan prinsip bahwa segala hal harus dibuktikan melalui kenyataan atau pengalaman. Namun, ajaran Buddha tetap mengharuskan untuk tidak menyimpang dari Dharma. Agama Buddha melarang umatnya, terutama para biksu, untuk menghina agama lain, karena hal itu dapat memicu konflik dan pertumpahan darah. Sebab, tujuan utama penyebaran ajaran Buddha adalah untuk membawa kebahagiaan kepada umat manusia, membebaskan mereka dari perbudakan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Seperti halnya Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya, Tripitaka juga memuat ajaran hidup dan moral bagi umatnya. Hal ini karena Tripitaka merupakan sumber utama untuk memahami ajaran-ajaran Sang Buddha. Di dalamnya, banyak terdapat pembahasan dan seruan tentang kedamaian. Kata Tripitaka atau Tipitaka berarti tiga keranjang, di mana keranjang diartikan sebagai wadah atau kumpulan. Ketiga kumpulan tersebut meliputi ajaran tentang *Vinaya Pitaka* (aturan para Biksu), *Sutta Pitaka* (Dharma atau ajaran Buddha), dan *Abhidhamma Pitaka* (Komentar Dharma).<sup>19</sup>

Dalam agama budha ada yang namanya dhamma yakni sifat yang harus selalu ada dalam

<sup>15</sup> Zakiy.

<sup>16</sup> Nadia, "Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Bible."

<sup>17</sup> Mutawakkil, "Pesan Perdamaian Dalam Kitab Suci Enam Agama Di Indonesia Dan Solusi Atas Konflik Agama Di Tengah Masyarakat."

<sup>18</sup> Nadiah, "Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka."

<sup>19</sup> Zakiy, "Studi Komparasi Atas Pesan-Pesan Damai Dalam Al-Qur'an Dan Tripitaka: Tawaran Pendidikan Moral Atas Kerukunan Umat Beragama."

diri seorang umat budha. Sifat tersebut berupa malu untuk berbuat jahat dan takut akan akibat dari perbuatan jahat. Dhamma harus dimiliki oleh setiap yang beragama budha. Karena jika seorang umat budha memiliki dhamma dalam dirinya, maka hidup rukun, damai, dan harmonis akan terwujud. Ajaran budha menghendaki adanya kerukunan, kedamaian, dan harmonis, bukan perselisihan kekerasan, dan pertumpahan darah. Oleh karena itu, selama di dunia ini dan siapa saja yang masih melakukan kekerasan, selama itu juga kerukunan dan perdamaian tidak akan terwujud.

Dalam agama Buddha, agar seorang umat budha bisa memiliki sifat dhamma, maka harus menerapkan prinsip Brahmavihara yakni prinsip yang harus dilakukan seorang budha agar tertanam sifat dhamma dalam dirinya. Dalam ajaran Buddha, landasan utama untuk menciptakan hubungan harmonis antara sesama yakni melalui konsep *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), dan *Upekkha* (ketenangan). Melalui ketiga konsep tersebut yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mewujudkan perdamaian dalam diri mereka sendiri dan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang dan penghormatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya kedamaian di masyarakat.

### Konsep *Metta*

Buddha mengajarkan umatnya untuk memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama baik itu dalam lingkup sesama umat Buddha, maupun dengan umat agama lain. Konsep *Metta* dalam Buddha menolak segala bentuk kekerasan, kebencian, dan permusuhan. Melalui konsep *Metta*, seseorang akan mengembangkan sikap batin yang murah hati dan selalu menghendaki kebahagiaan orang lain. Dalam ajaran tentang cinta kasih, dijelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus memperlakukan setiap individu dengan kasih sayang yang sama, tanpa membeda-bedakan, dan dengan tingkat cinta yang paling tulus.<sup>20</sup>

Konsep *Metta* dalam Tripitaka terdapat dalam kitab *Sutta Pitaka* pada bagian *Khuddakapatha* dalam bab *Mettasutta* (Khp 9) syair 8 yang berbunyi:

*Mettañca sabbalokasmi, mānasam bhāvaye aparimānam, uddham adho ca tiriyañca, Asambādhām averāmasappattam’ti.* “Cinta kasih tanpa batas ini terhadap semua yang hidup di seluruh alam semesta, merentang dari kesadaran leluhur ke atas dan ke bawah dan diantaranya tanpa terganggu bebas dari kebencian dan permusuhan.” (*Khuddakapatha Metasutta*: 8).<sup>21</sup>

Dalam syair ini, Buddha mengajarkan kepada umatnya untuk mengembangkan rasa cinta kasih yang universal, tanpa batas, yang meliputi semua makhluk di dunia, tanpa memandang perbedaan apapun. Dalam ayat ini juga Buddha mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki cinta kasih yang murni akan menjaga hati mereka agar selalu terbuka dan penuh kasih, tanpa kebencian atau prasangka terhadap siapapun. Ajaran ini menekankan bahwa *metta* tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup semua makhluk hidup, bahkan mereka yang mungkin tampak sebagai musuh atau yang berperilaku negatif. Cinta kasih harus dikembangkan mulai dari diri sendiri terlebih dahulu, sehingga seseorang dapat mengembangkan cinta kasih kepada orang atau makhluk lain. Pengembangan cinta kasih dapat menghilangkan

<sup>20</sup> Neliyani dan Agus Leo Handoko, “Peranan Metta Dan Karuna Anak Untuk Bakti Kepada Orang Tua,” *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha* 1, no. 1 (2019): 15–28.

<sup>21</sup> Bhikkhu Anandajoti, *Khuddakapatha* (KN I), n.d., <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ancient-buddhist-texts.net/Buddhist-Texts/K1-Khuddakapatha-New/New-Khuddakapatha.pdf&ved=2ahUKEwi7rqG0hdJAxV0m2MGHbzvAR4QFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw2LCjNEUuSZIF2wpJ2IBTIN>.

kedengkian dan permusuhan, cinta kasih yang universal dapat mengubah dunia menjadi damai, aman, dan nyaman.<sup>22</sup> Oleh karena itu, dengan mengamalkan konsep *metta*, seseorang dapat menumbuhkan kedamaian batin yang mendalam dan membawa kedamaian tersebut ke dalam kehidupan sosial dan dunia sekitar.

### Konsep *Karuna*

Buddha mengajarkan pentingnya rasa belas kasihan terhadap mereka yang sedang menderita. Sebagai sesama manusia, seharusnya saling menolong, bahkan rela berkorban demi kebaikan orang lain, khususnya untuk meringankan penderitaan mereka dan memastikan kebahagiaan orang lain tercapai. Jika *metta* dipahami sebagai ajaran yang memungkinkan seseorang mengembangkan cinta kasih yang tidak berpihak, artinya kasih sayang bisa dilakukan kepada siapapun, maka melalui *karuna*, seseorang dapat mengembangkan sifat mulia ini dengan menunjukkan belas kasihan atau rasa kasih sayang kepada mereka yang sedang berada dalam kesulitan.<sup>23</sup>

*Karuna* dikenal sebagai konsep yang menyebarkan kasih sayang terhadap sesama makhluk.<sup>24</sup> Menurut Buddha, segala bentuk kebencian dan konflik akan menghilang jika dihadapi dengan kasih sayang. Suasana kehidupan yang dipenuhi dengan kasih sayang inilah yang menjadi tujuan utama dalam ajaran Buddha. Kunci untuk menciptakan kedamaian hidup adalah dengan menerapkan sikap kasih sayang terhadap sesama. Konsep kehidupan ini berusaha dibangun oleh ajaran Buddha, di mana setiap individu berusaha untuk terus berbuat kebaikan dan secara konsisten mengulang perbuatan baik.<sup>25</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Suttapitaka* pada bagian *Dhammapada* dalam bab *Papavagga* (Dhp 9) syair 118 yang berbunyi:

*Puññañce puriso kayirâ, tamhi chandam kayirâtha, kayirâthenam punappunam, sukho puññassa uccayo.* “Apabila seseorang berbuat bajik, hendaklah dia mengulangi perbuatannya itu dan bersuka cita dengan perbuatannya itu, sungguh membahagiakan akibat dari memupuk perbuatan bajik.” (Dhammapada Papavagga: 118).<sup>26</sup>

Dalam syair ini, Umat Buddha percaya bahwa setiap perbuatan baik akan berbuah kebahagiaan, dan sebaliknya setiap perbuatan jahat tentunya akan menimbulkan penderitaan. Menumbuhkan perbuatan baik dalam hidup seseorang bukan dimulai dari persepsi orang tentang apa yang dilakukan, melainkan dimulai dari niat diri sendiri ketika akan melakukannya. Walaupun dalam kondisi yang sulit dan tertekan, seseorang tetap perlu mempertahankan konsistensi dan komitmen untuk selalu melakukan perbuatan baik, karena sekecil apapun kebaikan tersebut pada saatnya akan berbuah kebahagiaan seperti yang disebutkan dalam Dhammapada syair 118 di atas.<sup>27</sup>

<sup>22</sup> Tim Buddha Wacana, “Cinta Kasih Universal”, dikutip dalam <https://kemenag.go.id/buddha/cinta-kasih-universal-oqo0oa> , 14 November 2024.

<sup>23</sup> Anak Agung Gde Krisna Paramita, Dewa Ayu Kade Linda Dewi, and I Made Rajendra, “Ajaran Catur Paramita Terhadap Pola Pendidikan Karakter Dalam Lontar Siwa Sasana,” *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan* 7, no. 1 (2023): 15–21, <https://doi.org/10.22225/wicaksana.7.1.2023.15-21>.

<sup>24</sup> Syamsul Hadi Untung et al., “Relevansi Metta Karuna Dan Implementasinya Dalam Yayasan Buddha Tzu Chi,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 381–95, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.23026>.

<sup>25</sup> Zakiy, “Studi Komparasi Atas Pesan-Pesan Damai Dalam Al-Qur’ān Dan Tripitaka: Tawaran Pendidikan Moral Atas Kerukunan Umat Beragama.”

<sup>26</sup> Bhikkhu Dhammadhiko Mahathera, *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia*, Dhamma Dan (Jakarta: Sangha Theravāda Indonesia, 2005).

<sup>27</sup> Tim Wacana Buddha, “Menumbuhkan Karma Baik dalam Hidup”, dikutip dalam <https://kemenag.go.id/buddha/menumbuhkan-karma-baik-dalam-hidup-ffj4tc> , 15 November 2024.

Oleh karena itu, Perbuatan baik memang memiliki kekuatan untuk menciptakan kedamaian baik dalam diri sendiri, dalam hubungan antar sesama, maupun dalam masyarakat secara keseluruhan. Ajaran Buddha mengajarkan bahwa dengan berfokus pada kebajikan, kasih sayang, dan sejenisnya, kita dapat mengurangi penderitaan, mengatasi konflik, dan mencapai kedamaian sejati. Perbuatan baik adalah langkah pertama menuju dunia yang lebih damai, baik secara pribadi maupun kolektif.

### Konsep *Upekkha*

Buddha mengajarkan seseorang untuk tetap tenang dan mampu mengendalikan batinnya ketika menghadapi suka maupun duka, puji maupun celaan, dan sejenisnya. Uppekha dalam ajaran Buddha bermakna keseimbangan batin atau ketenangan). Keseimbangan batin disini maksudnya yakni kondisi seimbangnya batin yang sempurna dan tidak tergoyahkan dengan apapun kondisi yang sedang terjadi. Hal ini tidak dapat disamakan dengan istilah sikap masa bodo, tetapi lebih kepada menjaga hati agar tetap dalam kondisi yang tenang baik ketika mengalami suka maupun duka.<sup>28</sup>

Konsep *Upekkha* disini juga dapat diistilahkan dengan pengendalian hawa nafsu, karena hawa nafsu juga berkenaan dengan kondisi batin seseorang agar seseorang bisa tetap dalam kondisi tenang ketika menghadapi sesuatu. Usaha dalam pengendalian hawa nafsu adalah hal yang paling rumit di antara semua usaha yang dilakukan, karena jika semakin jarang dikontrol, maka akan semakin sulit untuk dikendalikan. Hal yang ditimbulkan akibat dari tidak mampu menyeimbangkan batin, maka akan membawa pada kebencian, ketidaksabaran, dan sejenisnya yang mampu memicu terjadinya konflik antar sesama manusia. Konsep ini sangat penting karena hawa nafsu yang tidak terkendali akan menyebabkan kesengsaraan pada diri sendiri dan juga kesengsaraan orang lain.<sup>29</sup> Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Suttapitaka* pada bagian *Dhammapada* dalam bab *Malavagga* (Dhp 18) syair 253 yang berbunyi:

*Paravajjânupassissa, âsavâ tassa vâðohanti, niccañ ujjhânaññino, ârâ so âsavakkhayâ.* “Barangsiapa yang selalu memperhatikan dan mencari-cari kesalahan orang lain, maka kekotoran batin dalam dirinya akan bertambah, dan ia semakin jauh dari penghancuran kekotoran-kekotoran batin”.(Dhammapada Malavagga: 253).<sup>30</sup>

Dalam syair ini, umat Buddha meyakini bahwa tidak ada kejadian baik itu suka maupun duka terjadi dengan begitu saja. Semua kejadian yang terjadi merupakan akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh pribadi masing-masing. Karena itu, tidak perlu menyimpan dendam pada orang lain yang diduga telah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan. Janganlah menyalahkan orang lain, apalagi membenci, atau membala menyakiti orang lain, serta jangan mencari kesalahan orang lain. Poin penting yang harus dimengerti adalah apapun yang terjadi pada diri kita adalah hasil dari perbuatan kita masing-masing, bukan karena perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, semua makhluk adalah pemilik perbuatannya sendiri, terwarisi oleh perbuatannya sendiri, lahir dari perbuatannya sendiri, dan sejenisnya, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perbuatan apapun yang akan dilakukan baik itu perbuatan baik maupun buruk, perbuatan itulah yang akan mereka warisi.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Nyanaponika Thera, *Empat Keadaan-Batin Lahir Perenungan Terhadap Cinta Kasih, Welas Asih, 4 Turut Berbahagia, Dan Keseimbangan Batin*, ed. Marlin (Yogyakarta: Vidyâsenâ Production, 2006).

<sup>29</sup> Zakiy, “Studi Komparasi Atas Pesan-Pesan Damai Dalam Al-Qur'an Dan Tripitaka: Tawaran Pendidikan Moral Atas Kerukunan Umat Beragama.”

<sup>30</sup> Mahathera, *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia*.

<sup>31</sup> Caliadi, “Menjaga Batin yang Seimbang”, dikutip dalam <https://kemenag.go.id/buddha/menjaga-batin-yang-seimbang-s27hoi>, 15 November 2024.

Inilah yang menjadi tantangan dalam menjalani hidup. Bagaimana membuat batin diri sendiri untuk senantiasa tenang dan seimbang dalam menghadapi setiap pengalaman dalam kehidupan ini. Tidak perlu membanding-bandikan kehidupan kita dengan kehidupan orang lain, namun yang utama adalah kita harus memiliki batin yang seimbang. Karena dengan batin yang seimbang, seseorang akan mampu mengendalikan hawa nafsu yang dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat terciptanya suasana yang damai baik antar sesama umat Buddha maupun sesama umat agama lainnya.

Berdasarkan dari beberapa konsep di atas yang disebut sebagai konsep *Brahmavihara* yakni konsep yang perlu ada dan dikembangkan oleh setiap individu untuk mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan universal. Konsep ini sering dianggap sebagai dasar etika dalam Buddhism dan panduan untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih, bijaksana, dan bermakna. Jika nilai-nilai tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hal yang mustahil sebuah konflik dan pertikaian tidak akan terjadi lagi, sehingga dapat menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan tentram antar umat beragama. Oleh karena itu, dalam hal ini Sang Buddha yakin bahwa dunia ini akan terasa damai dengan diamalkannya ketiga ajaran di atas dalam kehidupan.

### Komparatif Al-Qur'an dan Tripitaka Terhadap Konsep Perdamaian

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas terkait dengan perdamaian, baik dalam Al-Qur'an maupun Tripitaka memiliki pandangan dan ajarannya masing-masing terkait konsep perdamaian yang harus dijalankan oleh umatnya agar terciptanya sebuah kerukunan dan perdamaian antarsesama. Namun, dalam rincian penjelasannya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari keduanya. Beberapa persamaan diantara keduanya yakni Islam dan Buddha sama-sama menolak kekerasan dan kebencian. Ajaran Islam menyatakan bahwa perdamaian adalah tujuan utama hubungan antar manusia. Kedua ajaran menekankan pentingnya perdamaian sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Islam menggunakan istilah *Ishlah* dan *as-Salam* dan dalam Buddha menggunakan istilah *Metta*, *Karuna*, dan *Upekkha*. Islam dan Buddha juga mengajarkan untuk tidak merendahkan atau menghina pihak lain, karena penghinaan itu merupakan awal terjadinya konflik.

Meskipun beberapa uraian di atas memiliki persamaan dalam ajaran Islam dan Buddha, akan tetapi masing-masing kitab suci dari keduanya juga memiliki sisi perbedaannya, diantaranya yakni dalam Islam, seseorang itu memiliki peran aktif dalam menjaga dan memulihkan perdamaian yang ada dimasyarakat. Maknanya dalam hal ini setiap individu ataupun kelompok diharapkan bertindak secara aktif untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Sedangkan dalam Buddha, lebih berfokus pada pembinaan diri dan pengendalian batin secara individual, karena perdamaian sosial berawal dari kedamaian batin individu terlebih dahulu. Buddha mengajarkan bahwa kedamaian sosial hanya dapat tercapai jika setiap individu terlebih dahulu mengembangkan kedamaian dalam dirinya. Maknanya, dalam ajaran Buddha menekankan pentingnya perubahan pada diri individu terlebih dahulu sebelum menciptakan dampak positif pada masyarakat.

Berikut di bawah ini merupakan table perbedaan dari Islam dan Buddha yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Tripitaka terkait dengan perdamaian:

No.	Aspek	Islam (Al-Qur'an)	Buddha (Tripitaka)
1.	Sumber dan Term	Al-Qur'an: <i>Ishlah</i> (Al-Hujurat: 9) dan <i>Salam</i> (Al-Anfal: 61)	Tripitaka: <i>Metta</i> (Khuddakapatha Mettasutta: 8, <i>Karuna</i> (Dhammapada Papavagga: 118), dan <i>Upekkha</i> (Dhammapada Malavagga: 253)
2.	Penolakan Kekerasan	Islam membolehkan kekerasan dalam kondisi tertentu, misalnya dalam mempertahankan diri (al-Anfal: 61)	Menolak segala bentuk kekerasan, kebencian, dan permusuhan melalui konsep <i>Metta</i> (Khuddakapatha Mettasutta: 8)
3.	Fokus Perdamaian	Bersifat praktis, dengan fokus pada solusi nyata dalam konteks sosial dan syariat	Bersifat spiritual, dengan fokus pada pengendalian batin dan pengembangan moral individu
4.	Hubungan Keberagaman	Islam mengajarkan untuk menghormati keberagaman agama dan budaya melalui sikap <i>ta'aruf</i> (saling mengenal).	Buddha menghargai keberagaman dengan ajaran <i>Ehipassiko</i>

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Islam dan Buddha menawarkan pendekatan berbeda namun saling melengkapi dalam membangun perdamaian. Islam menekankan solusi **struktural** melalui *Islāh* (rekonsiliasi) dan *Salám* (keadaan damai), yang fokus pada mediasi aktif, keadilan, dan resolusi konflik berbasis komunitas. Sementara Buddhisme mengedepankan transformasi **individu** lewat *Metta* (cinta kasih universal), *Karuna* (belas kasih), dan *Upekkha* (keseimbangan batin), dengan tujuan menciptakan kedamaian sosial melalui pemurnian diri. Meski berbeda metodologi, kedua agama menolak kekerasan dan menjadikan penghormatan keberagaman sebagai fondasi utama, seperti terlihat dalam studi kasus resolusi konflik di Maluku dan program pendidikan multireligius *Tzu Chi* di Lombok.

Temuan ini menawarkan rekomendasi aplikatif, seperti integrasi prinsip *Islāh* dan *Brahmavihara* dalam pelatihan mediator konflik, kurikulum pendidikan berbasis *Ta'aruf* (saling mengenal), serta kampanye media yang menyoroti kolaborasi Muslim-Buddha. Meski memiliki keterbatasan—seperti bias seleksi teks dan ketergantungan pada data sekunder—penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan untuk menguji model integratif di daerah rawan konflik (misalnya Papua) dengan melibatkan partisipasi langsung tokoh agama dan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai teks suci tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi juga peta jalan konkret menuju harmoni sosial di Indonesia dan dunia.

## REFERENSI

- Anandajoti, B. (n.d.). *Khuddakapatha (KN 1)*.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ancient-buddhist-texts.net/Buddhist-Texts/K1-Khuddakapatha-New/New-Khuddakapatha.pdf&ved=2ahUKEwi7rqG0hdyJAxVOm2MGHbzvAR4QFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw2LCjNEUuSZIF2wpJ2IBTIN>
- Arini Hidayat, A. (2021). Al-Ishlah Perspektif al-Qur'an. *Pappasang*, 3(2), 15–29.  
<https://doi.org/10.46870/jiat.v3i2.51>
- Caliadi, "Menjaga Batin yang Seimbang", dikutip dalam <https://kemenag.go.id/buddha/menjaga-batin-yang-seimbang-s27hoi>
- Egi Tanadi Taufik, D. F. H. (2020). Membumikan Pesan Damai Al-Qur'an (As-Salám) Sebagai Mediator Komunikasi Bangsa. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 96–112.
- Haddade, A. W. (2016). Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur-an. *Tafsere*, 4(1), 13–23.
- Halim, A. (2014). Budaya Perdamaian Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(1), 23–38. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15102>
- Hamka. (2004). *Tafsir Al-Azhar* (9th ed.). Pustaka Panjimas.
- Handoko, N. dan A. L. (2019). Peranan Metta dan Karuna Anak Untuk Bakti Kepada Orang Tua. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 15–28.
- Hidayat, N. (2018). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 15–24.  
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>
- Ismoyo, T. (2017). Cinta dan Perdamaian dalam Perspektif Buddha. *Jurnal Vijjacariya*, IV(1), 69–75.
- Mahathera, B. D. (2005). *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia* (Dhamma Dan). Sangha Theravâda Indonesia.
- Mutawakkil, M. A. (2022). Pesan Perdamaian Dalam Kitab Suci Enam Agama Di Indonesia Dan Solusi Atas Konflik Agama Di Tengah Masyarakat. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(3), 149.  
<https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1969>
- Nadia, Z. (2017). Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Bible. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 79–90.  
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.791>
- Nadiah, Z. T. dan H. (2024). Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an dan Tripitaka. *Jurnal Ruhul Islam*, 2(2), 22–44.
- Nyanaponika Thera. (2006). *Empat Keadaan-Batin Luhur Perenungan terhadap Cinta Kasih, Welas Asih, 4 Turut Berbahagia, dan Keseimbangan Batin* (Marlin (ed.)). Vidyāsenā Production.
- Paramita, A. A. G. K., Dewi, D. A. K. L., & Rajendra, I. M. (2023). Ajaran Catur Paramita Terhadap Pola Pendidikan Karakter Dalam Lontar Siwa Sasana. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 7(1), 15–21.  
<https://doi.org/10.22225/wicaksana.7.1.2023.15-21>

- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (5th ed.). Lentera Hati.
- Tim Buddha Wacana, "Cinta Kasih Universal", dikutip dalam <https://kemenag.go.id/buddha/cinta-kasih-universal-oqo0oa>
- Tim Wacana Buddha, "Menumbuhkan Karma Baik dalam Hidup", dikutip dalam <https://kemenag.go.id/buddha/menumbuhkan-karma-baik-dalam-hidup-ffj4tc>
- Untung, S. H., Maulana, A. M. R., Musdalifah, S. A., Inayatullah, I., Aniatuzzahro, L., & Jamilah, N. A. (2022). Relevansi Metta Karuna dan Implementasinya dalam Yayasan Buddha Tzu Chi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 381–395.  
<https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.23026>
- Zakiy, A. (2024). Studi Komparasi Atas Pesan-Pesan Damai Dalam Al-Qur'an Dan Tripitaka: Tawaran Pendidikan Moral Atas Kerukunan Umat Beragama. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 6(1), 15–32. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>